

# AKULTURASI ISLAM DALAM PERADABAN DAN BUDAYA

Muflikhul Hasan<sup>1\*</sup>, Ris'an Rusli<sup>2</sup>,  
Ismail Sukardi<sup>3</sup>, Edy Mahyudin<sup>4</sup>, Ibrahim<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>1</sup>kiyaimuflihulhasan@gmail.com, <sup>2</sup>risanrusli\_uin@radenfatah.ac.id,

<sup>3</sup>ismailsukardi\_uin@radenfatah.ac.id, <sup>4</sup>edymahyudin@gmail.com,

<sup>5</sup>ibrahim\_uin@radenfatah.ac.id

**Abstract.** Abstract. This study aims to analyze the process of Islamic acculturation within lokal civilization and culture, as well as to examine how Islamic values can be integrated into community traditions without eliminating the essential principles of the religion. Acculturation is understood as a process of mutual influence between Islamic teachings and lokal wisdom, resulting in distinctive expressions of religiosity in various regions. The research method used is library research with a descriptive qualitative approach. Data were collected through literature review in the form of books, journal articles, and scholarly works discussing Islamic history, cultural anthropology, and socio-religious studies. The analysis technique employed is content analysis to identify the patterns, forms, and dynamics of Islamic acculturation with lokal culture. The findings indicate that Islamic acculturation in lokal cultures occurs through artistic media, oral traditions, architecture, sosial systems, and religious rituals that are adapted without violating core Islamic principles. The discussion highlights that moderate cultural da'wah strategies enable Islam to be accepted peacefully and sustainably. This acculturation not only enriches lokal culture but also strengthens a contextual and inclusive Islamic identity rooted in the values of *rahmatan lil-'alamin* (mercy to all creation). The study emphasizes the importance of a comprehensive understanding of the relationship between religion and culture in building sosial harmony.

**Keywords:** Islamic Acculturation, Culture, Civilization

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi Islam dalam peradaban dan budaya lokal, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dapat berintegrasi dengan tradisi masyarakat tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Akulturasi dipahami sebagai proses saling pengaruh antara ajaran Islam dan kearifan lokal sehingga melahirkan ekspresi keberagaman yang khas di berbagai daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas sejarah Islam, antropologi budaya, serta studi sosial keagamaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi untuk mengidentifikasi pola,

bentuk, dan dinamika akulturasī Islam dengan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasī Islam dalam budaya lokal terjadi melalui media seni, tradisi lisan, arsitektur, sistem sosial, hingga ritual keagamaan yang dimodifikasi tanpa menyalahi prinsip dasar Islam. Pembahasan mengungkap bahwa strategi dakwah kultural yang moderat memungkinkan Islam diterima secara damai dan berkelanjutan. Akulturasī ini tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas keislaman yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai *rahmatan lil-'alamin*. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman komprehensif terhadap hubungan agama dan budaya dalam membangun keharmonisan sosial.

**Kata kunci:** Akulturasī Islam, Budaya, Peradaban

## **PENDAHULUAN**

Proses kedatangan Islam ke Nusantara melewati beberapa proses panjang hingga akhirnya dapat berkembang dengan pesat. Kedatangan Islam di Nusantara tidak secara otomatis menghilangkan budaya lokal yang telah ada sebelumnya, melainkan lebih kepada proses akulturasī dan sinkretisme antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang telah ada <sup>1</sup>.

Penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, tidak hanya merupakan proses masuknya agama baru, tetapi juga sebuah transformasi budaya yang kompleks. Islam hadir dalam masyarakat yang telah memiliki warisan panjang tradisi Hindu-Buddha dan animisme. Dalam konteks ini, proses penerimaan Islam tidak berjalan secara konfrontatif, melainkan melalui akulturasī budaya yang kreatif dan adaptif.

Walisongo menjadi tokoh sentral dalam proses akulturasī tersebut. Mereka menggunakan pendekatan sufistik yang menekankan nilai-nilai spiritual, toleransi, dan kearifan lokal. Melalui medium budaya seperti seni wayang, gamelan, arsitektur masjid, hingga tradisi upacara rakyat, Islam diperkenalkan secara damai tanpa harus menghapus warisan budaya yang sudah mengakar. Strategi ini bukan hanya memudahkan Islam diterima masyarakat Jawa, tetapi juga menciptakan sintesis budaya baru yang khas, sebagaimana digambarkan M.C. Ricklefs dalam konsep *Mystic Synthesis in Java*.

M.C. Ricklefs melalui karyanya *Mystic Synthesis in Java* (2006) menjelaskan bagaimana Islam di Jawa membentuk sebuah sintesis mistik yang memadukan ajaran tasawuf dengan tradisi kejawen. Islam tidak ditampilkan secara kaku, melainkan melalui pendekatan sufistik yang mampu merangkul nilai-nilai budaya lokal. Hal serupa juga diperkuat oleh Mark R. Woodward

---

<sup>1</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008).

dalam Islam *in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (1989), yang menegaskan bahwa sufisme memainkan peran besar dalam menjembatani antara Islam normatif dengan ekspresi budaya lokal.

Selain peran sufisme, seni Nusantara juga menjadi sarana penting dalam dakwah Islam. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga media komunikasi nilai-nilai spiritual. Misalnya, dalam lakon wayang yang disisipi pesan moral Islam atau arsitektur masjid yang memadukan gaya lokal dengan simbol-simbol Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Jawa tidak hadir sebagai entitas asing, tetapi bertransformasi bersama budaya setempat.

Akulturasasi atau kulturisasi memiliki berbagai arti menurut para sarjana antropologi, namun mereka memiliki pemahaman yang sama. bahwa Akulturasasi atau kulturisasi merupakan proses sosial yang timbul bila satu kelompok manusia yang memiliki satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing<sup>2</sup>. Proses akulturasasi ini juga memunculkan dinamika kritis yang sarat makna. Akulturasasi tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman terhadap kemurnian Islam, melainkan dapat dimaknai sebagai mekanisme kreatif dalam memperkaya ekspresi keislaman di Nusantara. Melalui perjumpaan dengan budaya lokal, ajaran Islam tidak kehilangan substansi dasarnya, melainkan menemukan bentuk-bentuk manifestasi yang kontekstual dan komunikatif dengan masyarakat. Inilah yang membuat Islam di Indonesia tumbuh sebagai agama yang inklusif, adaptif, dan berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, identitas Islam tetap harus dijaga agar tidak larut atau tereduksi dalam arus perjumpaan budaya yang terus berkembang. Penjagaan identitas bukan berarti menutup diri dari interaksi budaya, melainkan memastikan bahwa nilai-nilai dasar Islam seperti tauhid, akhlak, dan syariat tetap menjadi fondasi yang tidak tergoyahkan. Dengan demikian, akulturasasi dipahami bukan sebagai asimilasi total yang menghilangkan ciri keislaman, tetapi sebagai proses dialog yang menghasilkan sintesis harmonis antara Islam dan budaya lokal.

Pentingnya pemahaman ini terletak pada relevansinya bagi situasi kontemporer. Di tengah globalisasi dan pluralitas budaya Indonesia saat ini, tantangan yang dihadapi umat Islam adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Akulturasasi yang dilakukan Walisongo menjadi teladan bahwa Islam dapat berdialog dengan budaya lain tanpa harus tunduk atau

---

<sup>2</sup> Ramli Muasmara and Nahrin Ajmain, "Akulturasasi Islam Dan Budaya Nusantara," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 111–125.

tersisihkan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan Islam terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi sekaligus menjaga keotentikan ajarannya.

Dengan demikian, akulturasi budaya bukanlah bentuk kompromi yang melemahkan, melainkan strategi peradaban yang memperkaya keragaman ekspresi Islam di Nusantara. Keberhasilan sejarah Walisongo membuktikan bahwa Islam dapat hadir sebagai kekuatan spiritual dan kultural yang mampu membangun kohesi sosial, memperkuat identitas, dan memberikan Jawaban atas tantangan zaman.

## **KAJIAN TEORITIS**

Akulturasī Islam dalam peradaban dan budaya merupakan fenomena sosial budaya di mana ajaran Islam berinteraksi dan berintegrasi secara harmonis dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Proses ini bukan sekadar penggantian, melainkan merupakan dialog dua arah yang dinamis antara Islam dan kebudayaan setempat sehingga tercipta perpaduan budaya baru yang khas.<sup>34</sup> Akulturasī adalah suatu kontak budaya (*culture contact*) yang melibatkan pengaruh timbal balik antara dua kelompok budaya. Dalam konteks peradaban dan budaya Nusantara, akulturasī Islam muncul karena Islam masuk ke wilayah yang sebelumnya telah ada budaya Hindu, Buddha, dan tradisi lokal yang kuat.

Islam membawa perubahan yang dominan dikalangan masyarakat, dalam bidang sosial maupun teologi dan budaya<sup>5</sup>. Sejarah masuknya Islam ke Indonesia memperlihatkan bagaimana dakwah Islam menggunakan strategi yang mengakomodasi budaya lokal, misalnya melalui seni tari, musik, dan upacara adat yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Contoh nyata adalah tradisi Sekaten di Yogyakarta dan pagelaran wayang yang tetap dipertahankan meskipun dalam rangkaian ritual keagamaan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menggantikan budaya lokal, melainkan memberikan warna dan semangat baru pada budaya tersebut tanpa merusak ajaran agama Islam. Dengan demikian, terjadi dialektika kreatif antara Islam dan budaya lokal yang menghasilkan pluralitas budaya Islam yang khas di Indonesia.

Dalam kajian akulturasī ini, konsep *transculturation* yang diperkenalkan oleh Ortiz sangat relevan karena menegaskan adanya hubungan timbal balik

---

<sup>3</sup> Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Akulturasī Islam Dalam Budaya Lokal," *Kuriositas* 11, no. 2 (2017): 7–3, <https://media.neliti.com/media/publications/285395-akulturasī-islam-dalam-budaya-lokal-339a4820.pdf>.

<sup>4</sup> Al-Amri and Haramain, "Akulturasī Islam Dalam Budaya Lokal."

<sup>5</sup> Adisty Nurrahmah Laili et al., "Acculturation of Islam and Culture in Java," *Jurnal Sosbum Insentif* 4, no. 2 (2021): 137–144.

antar aspek kebudayaan. Islam menerima beberapa elemen budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip agama, sementara budaya lokal juga mengalami transformasi karena pengaruh Islam. Hasilnya adalah kebudayaan Islam yang kaya akan nilai luhur dan tetap menghormati tradisi adat istiadat masyarakat setempat. Hal ini juga berkontribusi pada dinamika sosial budaya yang terus berkembang di Nusantara.

Contoh konkret akulturasi Islam dalam peradaban dan budaya Indonesia dapat dilihat pada berbagai bidang seperti arsitektur masjid yang mengadopsi gaya tradisional lokal, seni ukir kaligrafi yang menggabungkan motif lokal, kesenian tradisional yang disesuaikan dengan nilai Islam, serta sistem nilai dan ritual adat yang mengalami adaptasi. Misalnya, masjid kuno di Demak dengan atap limas berlapis merupakan simbol perpaduan budaya Hindu-Buddha dengan agama Islam. Selain itu, tradisi bulan suro dalam kalender Jawa juga menjadi contoh bagaimana nilai-nilai budaya lokal dan Islam dapat bersinergi dalam praktik sosial masyarakat.

Kesimpulannya, akulturasi Islam dalam peradaban dan budaya Nusantara merupakan proses sosial budaya yang kompleks dan multidimensional. Akulturasi ini menegaskan bahwa Islam dan budaya lokal tidak harus berseberangan, melainkan dapat saling melengkapi dan memperkaya. Islam hadir bukan sebagai kekuatan yang memusnahkan budaya lama, tetapi sebagai kekuatan yang merevitalisasi dan menambah makna dalam tradisi yang telah ada, sehingga menghasilkan peradaban Islam Nusantara yang unik dan harmonis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif<sup>6</sup>, yang bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi Islam dalam peradaban dan budaya lokal. Kajian pustaka dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber data utama berasal dari buku-buku sejarah Islam, antropologi budaya, karya ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen lain yang membahas interaksi antara Islam dan budaya lokal di berbagai wilayah Nusantara.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) Identifikasi sumber referensi yang relevan melalui katalog perpustakaan,

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020; Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Palembang: Noerfikri, 2018); Ibrahim et al., "Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2022): 170–181.

*database* jurnal *online*, dan repositori ilmiah. (2) Seleksi sumber berdasarkan kriteria kesesuaian tema, keakuratan penulisan, serta kredibilitas penulis dan penerbit. (3) Pembacaan mendalam untuk memahami konteks dan gagasan utama dari setiap sumber<sup>7</sup>.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu seperti proses akulturasi, bentuk ekspresi budaya Islam, peran tokoh, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan keagamaan.

Hasil akhir penelitian diharapkan memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai inti ajarannya, sekaligus memperkaya khazanah budaya masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

### **Mengenal Walisongo**

Istilah Walisongo berasal dari dua kata, yakni *wali* yang dalam bahasa Arab berarti orang dekat dengan Allah, sahabat, atau kekasih Allah, dan *songo* yang dalam bahasa Jawa berarti sembilan. Dengan demikian, Walisongo dimaknai sebagai sembilan wali Allah yang memiliki kedudukan mulia. Julukan ini kemudian dipahami sebagai sebutan untuk sembilan ulama besar yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa.

Perpaduan antara Islam dan budaya lokal tidak dapat dihindari karena salah satu proses penyebaran Islam di Indonesia dengan memanfaatkan pendekatan budaya sebagai media dakwahnya terutama pada masa Walisongo<sup>8</sup>

Walisongo dikenal sebagai tokoh sentral dalam penyebaran Islam pada abad ke-15 hingga ke-16, sekaligus simbol dakwah Islam di wilayah Nusantara. Penyebaran Islam dimulai dari pesisir utara Jawa, kawasan pelabuhan yang menjadi pusat interaksi pedagang internasional. Dari sana, dakwah Islam menyebar luas ke berbagai wilayah. Berikut uraian singkat mengenai sembilan wali beserta metode dakwahnya:

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022); Ibrahim, Marhama, and Nabilah Alya, "Kepala Madrasah Sebagai Motivator," *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 46–55.

<sup>8</sup> Aziezul Hakiem, Madi, and Basri, "Akulturası Islam Terhadap Budaya Lokal : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Singgiloa Pada Masyarakat Kelurahan Kombeli , Buton , Sulawesi Tenggara," *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 23, no. 01 (2025): 261–275.

a. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Sunan Gresik, bernama asli Maulana Malik Ibrahim, diyakini sebagai wali pertama yang menyebarkan Islam di Jawa pada abad ke-14, kemungkinan berasal dari Gujarat atau Persia. Beliau menempuh pendekatan dakwah yang damai, penuh kasih sayang, serta selaras dengan budaya setempat. Ia mendirikan pesantren di Gresik dan mengajarkan Islam dengan cara yang lembut dan bijaksana.

b. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Raden Rahmat atau Sunan Ampel merupakan murid Maulana Malik Ibrahim sekaligus pendiri Pesantren Ampel Denta di Surabaya. Pesantren ini menjadi salah satu pusat pendidikan Islam paling berpengaruh di Jawa. Dakwahnya menitikberatkan pada penguatan pendidikan dan pembangunan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan.

c. Sunan Bonang (Maulana Makdum Ibrahim)

Sunan Bonang dikenal dengan strategi dakwah melalui seni, terutama gamelan dan wayang kulit. Dengan memanfaatkan kesenian Jawa, beliau berhasil menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih dekat dengan masyarakat. Ia juga mendirikan pesantren yang melahirkan banyak ulama penting.

d. Sunan Drajat (Raden Qasim)

Raden Qasim atau Sunan Drajat dikenal karena pendekatan sosial-humanisnya. Beliau peduli pada kesejahteraan masyarakat, terutama di bidang kesehatan dan pendidikan. Sunan Drajat mendirikan pesantren serta mengajarkan Islam dengan menyesuaikan pada kondisi sosial masyarakat.

e. Sunan Kudus (Ja'far Shadiq)

Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus menonjol karena toleransinya terhadap agama lain, khususnya Hindu dan Buddha. Beliau mengajarkan Islam dengan cara damai dan menghormati tradisi lokal. Masjid Kudus yang dibangunnya hingga kini menjadi bukti sejarah dakwahnya.

f. Sunan Giri (Maulana Ainul Yaqin)

Maulana Ainul Yaqin atau Sunan Giri mendirikan Pesantren Giri di Gresik yang berkembang menjadi pusat pendidikan Islam besar pada masanya. Ia memiliki semangat dakwah yang kuat serta keteguhan iman dalam mengajarkan Islam kepada masyarakat.

g. Sunan Kalijaga (Raden Said)

Raden Said atau Sunan Kalijaga merupakan wali yang sangat populer karena kedekatannya dengan budaya Jawa. Ia menggunakan kesenian lokal seperti wayang dan seni ukir sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga juga

dikenal dengan ajaran spiritualitasnya yang dalam serta sifat rendah hatinya.

h. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Sunan Muria, bernama asli Raden Umar Said, berdakwah di daerah pegunungan Muria. Gaya dakwahnya dikenal tegas, namun tetap memperhatikan pendidikan dan moral masyarakat. Ia mengajarkan keteguhan iman serta pentingnya kehidupan beragama yang kuat.

i. Sunan Gunung Djati (Syarif Hidayatullah)

Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati berperan besar dalam menyebarkan Islam di Cirebon dan Jawa Barat. Beliau berasal dari keturunan Arab dan memiliki ilmu agama yang luas. Selain mendirikan pesantren, ia juga pandai membangun hubungan dengan berbagai kalangan masyarakat sehingga dakwah Islam semakin berkembang pesat.

Menurut sejarah, Walisongo mempunyai beberapa metode mendidik atau strategi dakwah dalam menyebarkan Islam di Nusantara diantaranya adalah:

- a. Pembukaan sarana pembelajaran atau yang lebih dikenal sebagai pondok pesantren.
- b. Penggunaan Tindakan tradisional atau tradisi dan menanamkan nilai keislaman.
- c. Melalui bisnis atau perdagangan.
- d. Membangun surau atau masjid.
- e. Mengumpulkan masyarakat melalui kesenian rakyat seperti menggunakan ensambel gamelan untuk menabuh, yang kemudian diberikan ajaran agama atau keislaman.
- f. Dalam kesenian wayang, beberapa cerita wayang Mahabarata dan Ramayana masih digunakan, meskipun di dalamnya terdapat doktrin agama yang menampilkan seorang pahlawan Islam.
- g. Mengizinkan Masyarakat melakukan kebiasaan yang sudah mendarah daging yang sulit diubah.
- h. Dalam mensyiarkan Islam, menjauhi konflik secara langsung.

### **Akulturasī Budaya**

Akulturasī mengacu pada proses pengambilan atau penerimaan unsur-unsur budaya dari satu kelompok yang terjadi akibat pertemuan dan interaksi antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda <sup>9</sup>. Dalam *KBBI*, akulturasī

---

<sup>9</sup> Ifitilah Dian Humayroh, Muhammad Faiz, and Imam Muhsin, "Nilai-Nilai Budaya Islam Dan Lokal Dalam Tradisi Ritual Kadhisah Di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember," *Batutab: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4, no. 1 (2025): 1–12.

diartikan sebagai percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu atau saling memengaruhi . Akulturasi juga dapat diartikan sebagai proses sosial di mana seseorang atau kelompok dari suatu budaya tertentu mengadopsi praktik dan nilai-nilai budaya lain yang berbeda, namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri. Biasanya proses akulturasi terjadi pada kelompok minoritas yang mengadopsi budaya dari kelompok mayoritas.

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara telah memiliki budaya lokal yang khas dan tradisional. Dengan kedatangan Islam, terjadi interaksi antara kebudayaan baru dengan budaya lokal, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan, pengaruh, dan pembaruan budaya, di mana budaya lama dapat terpengaruh atau bahkan digantikan oleh kebudayaan baru <sup>10</sup>.

Akulturasi terjadi Ketika kebudayaan luar masuk dan digabungkan ke dalam kebudayaan sendiri tetapi dengan tetap mempertahankan kebudayaan aslinya. Tetapi tidak semua kebudayaan luar atau asing tersebut bisa diadopsi dan dipadukan dengan kebudayaan asli, karena perpaduan tersebut ada yang sulit diterima dan ada juga yang mudah diterima.

Sedangkan pengertian Budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, Tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan Masyarakat yang dijadikan sebagai milik diri manusia yang dihasilkan dari proses belajar. Budaya juga diartikan sebagai karakteristik dan pengetahuan suatu grup tertentu, meliputi bahasa, kepercayaan, makanan, kebiasaan sosial, musik dan seni. Kebudayaan akan terus berkembang seiring perkembangan manusia, kebudayaan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena manusia itu sendiri adalah sebagai pencipta kebudayaan.

### **Bentuk dan Strategi Akulturasi Islam dan Budaya**

Akulturasi Islam dalam budaya dan peradaban adalah proses percampuran dua unsur budaya yang terjadi secara timbal balik antara ajaran Islam dan budaya lokal, sehingga tercipta bentuk budaya baru yang khas tanpa menghilangkan esensi asli keduanya. Fenomena ini sangat menonjol dalam sejarah peradaban Indonesia di mana Islam masuk dan berkembang secara damai dengan menyesuaikan tradisi yang sudah ada, memperkaya kebudayaan masyarakat lokal Nusantara.

Islam sebagai agama dakwah tentu akan menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan berbagai bentuk kebudayaan masyarakat lokal. Dalam

---

<sup>10</sup> Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama* (Yogyakarta: Kaukaba, 2017).

budaya lokal itu sendiri, terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan<sup>11</sup>. Walisongo mempunyai sikap moderat terhadap kebudayaan lokal. Walisongo mengadopsi kebudayaan dan tradisi lokal kemudian mengisinya dengan nilai-nilai keislaman. Sejarah membuktikan bahwa Walisongo telah berhasil membangun masyarakat Muslim dalam lingkungan budaya Hindu, Budha, animisme, dan dinamisme yang sudah mengakar kuat di masyarakat.

Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang<sup>12</sup>. Kunci keberhasilannya sangat dimungkinkan karena strategi akulturasi budaya yang dilakukannya tersebut. Walisongo tidak melakukan penetrasi atau penggeseran secara frontal budaya lokal dengan budaya Islam karena hal itu mereka pandang sesuatu yang sulit dan tidak efektif. Sebaliknya, mereka melakukan akulturasi budaya antara nilai-nilai Islam dengan instrumen kebudayaan setempat.

Akulturasī Islam merupakan pertemuan antara budaya Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan perpaduan nilai, tradisi, dan praktik yang positif. Proses ini berjalan melalui pendekatan dialogis, dimana para penyebar Islam di Indonesia tidak memaksakan perubahan total, namun menyisipkan ajaran-ajaran Islam ke dalam ritual dan tradisi setempat seperti upacara adat, bahasa, seni, hingga arsitektur. Beberapa ritual yang masih dijalankan oleh masyarakat yang merupakan hasil perpaduan antara Islam dan budaya lokal ini menunjukkan keselarasan Islam dengan budaya lokal, diantaranya adalah:

a. Tradisi sekaten

Upacara sekaten merupakan kegiatan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. yang diadakan oleh Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta setiap tahunnya. Perayaan ini awalnya merupakan tradisi Kerajaan Majapahit yang ditujukan untuk para dewa dan penghormatan kepada para leluhur mereka dengan disertai mantra-mantra.

Runtuhnya Kerajaan Majapahit dan dengan disusul munculnya Kerajaan Demak perayaan sekaten yang mulanya bernuansa Hindu kemudian diubah menjadi perayaan bernuansa Islami. Perayaan ini dijadikan sebagai media dakwah oleh para wali dengan memanfaatkan gamelan sebagai

---

<sup>11</sup> Iftilah Dian Humayroh, Muhammad Faiz, and Imam Muhsin, "Nilai-Nilai Budaya Islam Dan Lokal Dalam Tradisi Ritual Kadhisah Di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember."

<sup>12</sup> Al-Amri and Haramain, "Akulturasī Islam Dalam Budaya Lokal."

media dakwahnya. Perayaan ini adalah bentuk perpaduan antara kebudayaan Hindu dan Jawa dengan kebudayaan Islam.

b. Tradisi *selamatan*

Tradisi *selamatan* merupakan kebudayaan Jawa yang terus dilestarikan hingga saat ini. Kata *slamet* sendiri menurut Greetz merupakan nilai Jawa yang sangat penting dan memiliki makna yang lengkap. Kata ini memiliki kompilasi makna yang terdiri dari sejahtera, makmur, aman, dan terlindungi dari berbagai macam bahaya alam dan adikodrati. *Selamatan* ini awalnya adalah upacara Masyarakat Jawa penganut animisme yang kemudian saat datangnya Islam para wali melakukan pendekatan dan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalamnya. Bagi orang Jawa *selamatan* dimaknai sebagai bentuk rasa Syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya.

*Selamatan* biasanya dilakukan berhubungan dengan siklus kehidupan manusia seperti *selamatan* kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian. *Selamatan* juga biasa dilakukan karena mempunyai niat atau hajat tertentu seperti pindah rumah, membeli mobil atau motor dan lain sebagainya.

c. Tradisi *rawutan*

Tradisi *rawutan* biasa disebut sebagai upacara tolak bala'. Tolak bala' biasa dimaknai sebagai ritual menolak bencana atau meminta perlindungan dari bahaya. Tradisi ini bertujuan untuk membebaskan seseorang ataupun kelompok atau wilayah dari bahaya. Juga termasuk doa meminta perlindungan dari segala macam bahaya atau bencana. Upacara ini berasal dari budaya Jawa yang dipadukan dengan ajaran Islam.

Contoh-contoh di atas adalah beberapa bentuk ritual yang masih dijalankan Masyarakat hingga saat ini yang merupakan perpaduan antara Islam dan budaya lokal. Dalam perkembangannya tradisi perpaduan tersebut keduanya terlihat berjalan berdampingan. Hal ini karena ajaran Islam tidak kaku, terbuka dan bisa beradaptasi dengan situasi yang terjadi. Hal ini juga disebabkan karena Walisongo mempunyai sikap yang moderat yang mampu mengadopsi kebudayaan lokal dan mengisinya dengan nilai-nilai keislaman sehingga Islam bisa diterima dengan baik oleh Masyarakat.

Walisongo bahkan sengaja menggunakan instrumen kebudayaan lokal yang kemudian digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai keislaman. Beberapa strategi kebudayaan yang dikembangkan oleh Walisongo yakni arsitektur masjid, wayang sebagai sarana dakwah dan kreasi seni Islam bernuansa lokal.

d. **Arsitektur masjid**

Arsitektur masjid dipandang sebagai bentuk adopsi dari konsep masjid yang ada di timur Tengah dengan vihara, pura, dan candi. Model arsitektur masjid seperti atap masjid bersusun tiga, bentuk *mustaka*, dan bentuk menara itu tidak ditemukan di negara asal Islam, yakni Saudi Arabia khususnya dan Timur Tengah pada umumnya.

Atap masjid yang tersusun tiga lapis seperti di masjid agung Demak dan masjid-masjid lainnya dipandang sebagai bentuk adopsi dari pura. Arsitektur masjid yang terdiri dari tiga lapis atap juga dapat dianggap sebagai adopsi dari konsep arsitektur candi Budha. Mustaka masjid yang berbentuk seperti nanas adalah khas Indonesia. Hal ini lebih merupakan model dari arsitektur Pura atau vihara dalam budaya Jawa. Menara-menara masjid yang dibangun pada masa Walisongo maupun masa setelahnya sangat khas dengan budaya Jawa. Bahkan, menara Masjid Sunan Kudus memanfaatkan menara dari bekas menara Pura.

Arsitektur masjid sebagai pusat pengembangan komunitas Muslim ini dirancang oleh Walisongo sesuai dengan budaya setempat. Hal ini menunjukkan bahwa Walisongo bersikap adaptif terhadap budaya setempat. Walisongo juga tampaknya tidak khawatir bahwa arsitektur masjid yang dirancang tersebut akan menghilangkan identitas Islam.

e. **Wayang sebagai sarana dakwah**

Wayang merupakan kebudayaan Hindu Budha yang diadopsi Walisongo sebagai sarana untuk mengenalkan ajaran Islam. Walisongo mengadopsi kisah-kisah dari Mahabarata dan Ramayana dengan memasukkan unsur-unsur Islam dalam plot ceritanya. Walisongo juga menggunakan kesenian wayang untuk membangun Masyarakat yang beradab dan berbudaya. Walisongo menambahkan dalam cerita pakem pewayangan dengan plot yang berisi visi sosial kemasyarakatan Islam, baik dari sistem pemerintahan, hubungan bertetangga, hingga pola kehidupan keluarga dan kehidupan pribadi.

Walisongo juga memperkenalkan ajaran-ajaran Islam seperti aqidah, syariah, dan akhlak melalui plot cerita yang dibangun berdasarkan perilaku punakawan. Nama-nama punakawan seperti Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong adalah sebagai satu-kesatuan sebenarnya merepresentasikan karakteristik kepribadian Muslim yang ideal. Seorang muslim harus bersifat kuat kepribadiannya, berperilaku bijaksana, bersandar pada Tuhan, bersosialisasi dengan baik, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, memberantas kemungkaran, dan lain sebagainya.

Muflikhul Hasan, Ris'an Rusli,  
Ismail Sukardi, Edy Mahyudin, Ibrahim

f. Kreasi seni Islam bernuansa budaya lokal

Walisongo mengembangkan berbagai bentuk kreasi budaya Islam untuk menyesuaikan dengan budaya lokal, terutama dalam bidang kesenian. Mereka menciptakan tembang macapat, lagu-lagu pujian keagamaan, dan permainan untuk anak-anak dan remaja. Tembang macapat yang dirilis mencakup langgam seperti gambuh, sinom, mijil, dan dandang gula, yang diisi dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, Walisongo juga menciptakan lagu dolanan seperti *Jublak-Jublak Suveng* dan *Jamuran*, serta permainan yang sering disertai nyanyian. Aktivitas ini dilakukan di sekitar masjid, mendekatkan anak-anak dan remaja kepada tempat ibadah. Lagu-lagu dan permainan tersebut dirancang secara filosofis sehingga memiliki nilai pedagogis, memungkinkan masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam melalui budaya yang akrab dengan mereka.

### **Kemoderatan Walisongo dalam Akulturasī Islam dan Budaya Lokal**

Akulturasī antara Islam dan budaya Jawa tampak jelas dalam berbagai bentuk karya budaya, seperti ragam hias pada batu nisan, karya sastra, hingga seni ukir tradisional. Proses perpaduan ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hadir secara terpisah dari kebudayaan setempat, tetapi berbaur dan memberi warna pada ekspresi seni masyarakat Jawa<sup>13</sup>. Melalui seni ukir, sastra, dan bentuk estetika lainnya, nilai-nilai Islam disisipkan secara halus dan diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, hasil akulturasī tersebut tidak hanya memperkaya khazanah budaya lokal, tetapi juga menjadi media efektif dalam proses penyebaran ajaran Islam di Pulau Jawa.

Walisongo, sebagai tokoh penyebaran Islam di Indonesia, memainkan peran penting dalam proses akulturasī antara ajaran Islam dan budaya lokal. Pendekatan moderat yang mereka terapkan memungkinkan Islam untuk beradaptasi dengan tradisi dan nilai-nilai masyarakat setempat, terutama di Pulau Jawa. Pendekatan Dialogis

Walisongo mengadopsi pendekatan dialogis dalam penyebaran Islam, yang berarti mereka tidak hanya memperkenalkan ajaran baru tetapi juga berusaha memahami dan menghargai budaya lokal yang sudah ada. Hal ini terlihat dari cara mereka menggunakan elemen-elemen budaya lokal sebagai media dakwah, seperti seni, ritual, dan tradisi masyarakat.

Islam memiliki peran sentral dalam tatanan budaya Nusantara pada hari ini. Akulturasī Islam dan budaya di Nusantara terjadi dalam proses cukup

---

<sup>13</sup> Laili et al., "Acculturation of Islam and Culture in Java."

panjang dengan mengedepankan kaidah *al-'adab muhakkamah* (adat kebiasaan bisa dijadikan sumber hukum) sehingga lahir perpaduan antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam di Nusantara pada aspek politik, sosial, pendidikan, sastra dan bahasa serta arsitek dan seni<sup>14</sup>. Dengan cara ini, Islam dapat diterima tanpa menghilangkan identitas budaya lokal yang telah ada sebelumnya.

a. Prinsip *al-'adab muhakkamah*

Salah satu prinsip yang dipegang oleh Walisongo adalah kaidah *al-'adab muhakkamah*, yang menyatakan bahwa adat kebiasaan dapat dijadikan sumber hukum dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dapat dipertahankan dan diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat penerimaan masyarakat terhadap Islam tetapi juga memperkaya khazanah budaya Islam itu sendiri.

b. Harmoni antara Islam dan budaya lokal

Walisongo berhasil menciptakan harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal dengan menempatkan keduanya dalam posisi yang saling melengkapi. Mereka tidak memaksakan ajaran agama secara kaku, tetapi lebih pada cara-cara yang kreatif dan adaptif sehingga masyarakat merasa bahwa mereka tidak kehilangan identitas budaya mereka saat menerima ajaran baru

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa peran penting Walisongo dalam penyebaran Islam di Nusantara, khususnya melalui akulturasi budaya. Walisongo, yang terdiri dari sembilan tokoh ulama, menggunakan pendekatan moderat dan dialogis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Mereka memanfaatkan elemen budaya setempat, seperti seni, arsitektur, dan ritual, untuk menyampaikan ajaran Islam tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Contoh-contoh ritual seperti tradisi *Sekaten* dan *Selamatan* menunjukkan bagaimana akulturasi ini berlangsung harmonis, menciptakan identitas baru yang mencerminkan keragaman budaya Indonesia. Proses akulturasi ini bukan hanya sekadar penggabungan dua budaya, tetapi juga menciptakan tradisi baru yang mencerminkan keragaman masyarakat Indonesia. Dengan prinsip *al-'adab muhakkamah*, Walisongo menunjukkan bahwa adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan Islam dapat

---

<sup>14</sup> Muasmara and Ajmain, "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara."

dipertahankan dan diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan. Hasilnya adalah harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal, yang memungkinkan masyarakat menerima Islam secara lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi akulturasi yang diterapkan oleh Walisongo tidak hanya memperkuat identitas Islam di Indonesia tetapi juga memperkaya warisan budaya lokal. Pendekatan moderat mereka menjadi contoh bagaimana agama dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya lokal dalam konteks yang lebih luas.

Dalam konteks akulturasi Islam dan budaya lokal, disarankan agar masyarakat dan lembaga pendidikan terus mengembangkan pendekatan dakwah yang moderat serta menghargai nilai-nilai tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pemerintah dan lembaga kebudayaan juga perlu mendokumentasikan dan melestarikan praktik budaya hasil akulturasi sebagai bagian dari identitas nasional. Selain itu, kajian akademik mengenai peran Walisongo perlu terus diperluas agar masyarakat memahami bahwa Islam dapat berdialog dengan budaya tanpa menghilangkan kemurnian ajarannya, sehingga tercipta harmoni keberagaman di tengah keberagaman budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *Kuriositas* 11, no. 2 (2017): 7–3. <https://media.neliti.com/media/publications/285395-akulturasi-Islam-dalam-budaya-lokal-339a4820.pdf>.
- Annur, Saipul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Noerfikri, 2018.
- Hakiem, Aziezul, Madi, and Basri. "Akulturasi Islam Terhadap Budaya Lokal: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Singgiloa Pada Masyarakat Kelurahan Kombeli, Buton, Sulawesi Tenggara." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 23, no. 01 (2025): 261–275.
- Ibrahim, Marhama, and Nabilah Alya. "Kepala Madrasah Sebagai Motivator." *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 46–55.
- Ibrahim, Adi Prasetyo, Choirun Niswah, and Zulkipli. "Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2022): 170–181.
- Iftilah Dian Humayroh, Muhammad Faiz, and Imam Muhsin. "Nilai-Nilai Budaya Islam Dan Lokal Dalam Tradisi Ritual Kadhishah Di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember." *Batutab: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4, no. 1 (2025): 1–12.

- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Laili, Adisty Nurrahmah, Ega Restu Gumelar, Husnul Ulfa, Ranti Sugihartanti, and Hisny Fajrussalam. "Acculturation of Islam and Culture in Java." *Jurnal Sosbum Insentif* 4, no. 2 (2021): 137–144.
- Muasmara, Ramli, and Nahrin Ajmain. "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 111–125.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. *Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.